



Pendampingan Pembuatan Kipas Lukis Aklirik di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo

Adelia Novita Azhari¹, Heny Kusuma Widyaningrum², Diah Ayu
Lukitasari³, Fahrul Abawain Fathullah⁴, Hera Sulistiowati⁵, Irla Fetriana
Mahaningrum⁶, Indah Wigati Putri⁷, Isa Asmaul Khusna⁸, Jafar Sodik⁹,
Kenang Ageng Jati¹⁰, Heny Danni Madi Pratama¹¹
Pendidika Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun
e-mail: heny@unipma.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk 1) mengenalkan anak-anak santri madrasah diniyah proses pembuatan kipas bambu, 2) mengenalkan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai estetika kipas bambu, dan 3) memfasilitasi kreativitas anak-anak dengan kegiatan mewarnai kipas bambu. Kegiatan ini dilatarbelakangi pentingnya pengembangan kreativitas sebagai keterampilan esensial yang selaras dengan upaya madrasah diniyah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan proyek partisipatif yang melibatkan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan melalui wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi dari peserta, serta apresiasi positif dari pihak madrasah yang mempertimbangkan keberlanjutan kegiatan serupa. Adapun kontribusi pengabdian masyarakat ini terhadap ilmu pengetahuan utamanya di bidang pendidikan terletak pada demonstrasi model kegiatan ekstrakurikuler yang inovatif dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan praktis mengenai implementasi pembelajaran proyek dalam konteks madrasah diniyah dan potensinya dalam memperkaya khazanah metode pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan.

Kata Kunci: *Madrasah Diniyah, Pengajaran Adaptif, Kreativitas, Kegiatan Melukis Kipas Bambu.*

Abstract

This community service program aims to 1) introduce madrasah students to the process of making bamboo fans, 2) introduce efforts that can be made to improve the aesthetic value of bamboo fans, and 3) facilitate children's creativity through bamboo fan coloring activities. This activity is motivated by the importance of developing creativity as an essential skill that aligns with the madrasah's efforts to adapt to the times. The method used is a participatory project approach involving preparation, implementation, and evaluation stages conducted through interviews. The results of the community service demonstrated high enthusiasm and engagement from the participants, as well as positive appreciation from the madrasah, which considered the sustainability of similar activities. The contribution of this community service to knowledge, particularly in the field of education, lies in demonstrating an innovative model of extracurricular activities utilizing local resources. Additionally, the activity provided practical knowledge regarding the implementation of project-based

learning in the context of madrasah diniyah and its potential to enrich the repertoire of adaptive teaching methods tailored to students' needs and the environment.

Kata Kunci: *Madrasah Diniyah, Adaptive Teaching, Creativity, Bamboo Fan Painting Activity.*

PENDAHULUAN

Madrasah diniyah (Madin) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang masih eksis hingga saat ini. Suryani, Nurharini, & Sari (2024) menyebutkan bahwa keberadaan madrasah diniyah di lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan keagamaan akan menjadi faktor pendorong terbangunnya masyarakat yang giat belajar dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Madin sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia, berkompeten, dan memiliki moral yang baik.

Madin memiliki tujuan khusus untuk memberikan pengajaran dan pendidikan Islam, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diajarkan di madin juga selaras dengan pendidikan nasional. Di antaranya, tercermin dari tujuan pendidikannya yakni untuk mengembangkan karakter positif pada setiap individu. Hal ini didasari oleh prinsip pelaksanaan kurikulumnya yang berorientasi pada tujuan. Yang mana kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2023). Sementara itu, meski program pengajaran madrasah diniyah ada beberapa bidang seperti: Alquran hadits, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan praktek ibadah, kegiatan hariannya tidak hanya berupa kegiatan kurikuler, tapi juga kegiatan ekstrakurikuler (Dalimunthe, 2020).

Dalam upaya untuk mengikuti perkembangan zaman, sistem pembelajaran di madrasah diniyah pun juga berubah. Khairilla (2021) menyebut bahwa tindakan ini dilakukan supaya madrasah diniyah tidak dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal. Penyesuaian ini juga dilakukan sebagai upaya untuk menarik anak-anak untuk datang ke madrasah diniyah. Utamanya, setelah adanya kebijakan full day school yang diterapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Kebijakan ini mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari dalam seminggu.

Di antara Madrasah diniyah yang turut terdampak dari kebijakan tersebut hingga kemudian melakukan penyesuaian terhadap sistem pembelajarannya adalah Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo. Di madrasah diniyah yang berlokasi di kelurahan Cokromenggalan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ini, selain kegiatan sorogan Alquran, mengaji kitab, dan pengajaran tata cara salat, pada hari Sabtu terdapat kegiatan mewarnai. Mewarnai dipilih karena merupakan motorik yang menyenangkan dan dapat mengasah kreativitas anak-anak.

Kreativitas menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak dini. Kompetensi ini tidak hanya esensial dalam konteks lingkungan pendidikan, tapi juga lingkungan keluarga, masyarakat, dan komunitas lainnya. Hal ini karena kreativitas individu sangat berpengaruh dalam perkembangan eksistensi pencapaian seorang. Sementara itu, kreativitas dapat diwujudkan melalui lingkungan yang mendukung (Mayar, 2022). Oleh karena itulah, di antara upaya yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Miftahul Huda dalam menjembatani pengajaran ilmu-ilmu agama (ulum ad-diniyah) dan ilmu-ilmu umum (ulum al-gharbiyah) ialah dengan menambahkan ekstrakurikuler berupa kegiatan mewarnai.

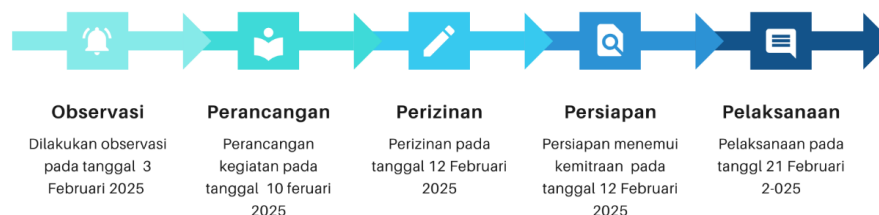
Selaras dengan kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas PGRI Madiun juga mengarah pada kegiatan untuk mengasah kreativitas. Menurut Yolie (2022), terdapat beberapa cara yang dinilai tepat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak sejak dini. Di antaranya ialah sebagai berikut, 1) pengembangan kreativitas melalui seni kriya, desain, berbagai bentuk drama, dan kegiatan kreatif, 2) pengembangan kreativitas melalui berbagai permainan, 3) merancang lingkungan pembelajaran yang kreatif, 4) melalui berbagai jenis kegiatan dan fasilitas pendukung yang dapat membantu mengembangkan kreativitas pada anak, 5) memberikan apresiasi terhadap hasil kerja anak, dan 6) mengarahkan anak untuk belajar mengamati sesuatu dan bertanya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2024 Universitas PGRI Madiun berfokus pada pengembangan kreativitas anak melalui seni rupa yang diintegrasikan dengan seni kriya.

Muatan seni rupa pada kegiatan ini terdapat pada kegiatan mewarnai, sementara muatan seni kriya ialah pada proses pembuatan mengenalkan proses pembuatan kipas bambu. Sehingga secara spesifik, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk 1) mengenalkan anak-anak santri madrasah diniyah proses pembuatan kipas bambu, 2) mengenalkan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai estetika kipas bambu, dan 3) memfasilitasi kreativitas anak-anak dengan kegiatan mewarnai kipas bambu. Sementara itu, media kipas ini dipilih karena mempertimbangkan nilai estetika dan nilai kegunaan kipas. Nilai praktis dari kipas memungkinkan produk luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya dapat dinikmati keindahannya saja, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempertimbangkan bahwa Ponorogo merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki sumber daya bambu yang melimpah, produksi dalam jumlah besar juga dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan proyek yang berlangsung selama satu hari. Prosesnya mencakup serangkaian tahapan, yaitu pengurusan perizinan, pembentukan kemitraan,

penyiapan berbagai sumber daya yang diperlukan, pelaksanaan program, pemberian pendampingan, dan evaluasi hasil kegiatan.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Proyek Kegiatan Pendampingan Pembuatan Kipas Lukis

Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan Universitas PGRI Madiun. Mitra kegiatan ini adalah madrasah diniyah yang berlokasi di kelurahan Cokromenggala Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan dimulai dengan melakukan pemaparan cara pembuatan, menyiapkan alat, bahan dan sarana yang akan digunakan, mendampingi anak-anak saat melukis, dan melaksanakan refleksi kegiatan sebagai bahan perbaikan kegiatan selanjutnya. Kegiatan ini dirancang untuk merangsang daya cipta dan kecakapan anak dalam membuat kipas lukis akrilik, sekaligus memberikan pengalaman serta pengetahuan tentang bagaimana bambu dapat dimanfaatkan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengasah kreativitas anak dan mengajarkan mereka cara mengolah sumber daya alam menjadi produk yang bernilai dan ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pembuatan kipas lukis akrilik di Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Kegiatan tersebut terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi ke Madrasah Diniyah Miftahul Huda untuk mengetahui kondisi lingkungan dan jumlah anak di madrasah diniyah tersebut. Sebelum dilakukan koordinasi, telah dilakukan survei awal melalui wawancara dengan pengajar madrasah diniyah tersebut untuk mengetahui gambaran umum kondisi madrasah yang akan menjadi tempat pengabdian. Koordinasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung pengurus dan pengajar madrasah diniyah yang ada di Kelurahan Cokromenggala Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Kegiatan koordinasi juga dilakukan untuk berdiskusi dengan pihak terkait jadwal dan rancangan kegiatan yang akan dilakukan.

Untuk memastikan kelancaran program, diadakan dua kali pertemuan koordinasi. Pertemuan pertama digunakan untuk membahas dan menyusun rencana kerja, sedangkan pertemuan kedua bertujuan untuk mengonfirmasi jadwal pelaksanaan dan menyampaikan daftar bahan yang diperlukan, baik

yang disediakan oleh pihak panitia maupun yang perlu dibawa oleh siswa untuk kegiatan pembuatan kipas lukis. Pihak madrasah merespon dengan sangat positif dan antusias terhadap program pelatihan pembuatan totebag ecoprint selama sesi koordinasi. Selain itu, mereka juga memberikan bantuan yang signifikan dalam persiapan pelaksanaan kegiatan, termasuk menyediakan data dan informasi yang relevan, serta memberikan tanggapan dan masukan yang konstruktif.

Tahap persiapan dilakukan pula dengan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan pembuatan kipas lukis. Alat dan bahan yang diperlukan antara lain kain belacu (ejaan lan blacu; bahasa Inggris calico), bambu, kuas, cat akrilik, paku, dan palu. Kain putih polos yang ialah kain yang berukuran 30 cm x 20 cm yang kemudian dipotong membentuk pola kipas. Bambu yang telah dipotong pipih dibentuk seperti stik untuk kemudian dirangkai dengan mengaitkan satu sisinya dengan paku sebagai kerangka kipas. Sementara itu, tahap akhir dari persiapan ialah menembelkan kerangka bambu dengan kain yang telah diberi pola sebagai media untuk melukis.

Tahap Pelaksanaan.

Kegiatan pengembangan kreativitas anak-anak Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang berada di Kelurahan Cokromenggalan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada Jumat, 21 Februari 2025. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di serambi masjid Miftahul Huda. Penentuan tanggal, jam, durasi, dan tempat kegiatan merupakan hasil diskusi yang telah disepakati bersama bahwa kegiatan dilaksanakan ketika madrasah diniyah pada waktu sore hari pukul 16.00–17.00 WIB.

Kegiatan yang diinisiasi oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas PGRI Madiun diawali dengan edukasi singkat mengenai alat, bahan, serta proses pembuatan kipas bambu. Alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut, 1) kain belacu, 2) bambu, 3) cat akrilik, 4) paku, dan 5) palu. Sementara itu proses pembuatannya adalah sebagai berikut, 1) pembuatan kerangka kipas; bambu dipipihkan seperti stik, bambu yang sudah pipih dirangkai dan dipaku salah satu ujungnya, 2) pembuatan pola; pemotongan kain supaya berukuran 30cmx20cm, pemotongan kain membentuk kipas, penggambaran pola menggunakan pensil, 3) pemasangan kain berpola pada kerangka kipas. Pemaparan materi tersebut mendapatkan antusiasme anak-anak yang ditunjukkan selama berlangsungnya kegiatan pembuatan kipas lukis akrilik hingga akhir kegiatan.

Setelah edukasi mengenai alat, bahan, serta proses pembuatan kipas akrilik, anak-anak diminta untuk melakukan kegiatan seperti yang telah dipaparkan dan didemonstrasikan oleh mahasiswa. Berikut adalah tahapan proses pembuatan kipas lukis akrilik.

Pembuatan Kerangka Kipas dari Bambu

Proses pembuatan kerangka kipas dari bambu dilakukan dengan merangkai stik bambu yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk membuat kipas

yang kokoh dan tidak mudah rusak, dibutuhkan sekurang-kurangnya 10 stik bambu yang kemudian dirangkai menggunakan paku penjepit. Pada kegiatan ini kehati-hatian akan menjadi fokus utama karena merangkai bambu perlu konsentrasi dan perhatian penuh. Terlebih lagi, sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ialah santri madrasah diniyah yang melihat dari segi usia perkembangannya semua tindakannya perlu pengawasan dari orang dewasa.

Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan memusatkan perhatian atau pikiran pada suatu objek atau aktivitas. Chaplin (dalam Desmita, 2017) menjelaskan bahwa atensi adalah pemusatan pikiran terhadap aktivitas mental. Akan tetapi, sebenarnya, istilah perhatian dan konsentrasi yang sering dianggap sama ini memiliki perbedaan. Hal ini karena konsentrasi merujuk pada pemusatan perhatian dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, konsentrasi merupakan kemampuan untuk memfokuskan perhatian secara berkelanjutan dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa teralih oleh gangguan, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun dari dalam diri individu.

Adapun konsentrasi dan perhatian penuh ketika merangkai stik bambu pada saat proses pembuatan kerangka bertujuan untuk 1) memastikan perangkaian stik rapi, 2) memastikan ukuran stik bambu yang dirangkai sama, 3) memastikan stik yang digunakan cukup kuat supaya tidak mudah rusak, dan 4) menghindari telusupen (Jw: cedera karena serat bambu menusuk kulit) pada anak-anak. Untuk itulah, pendampingan mahasiswa sebagai instruktur menjadi tindakan penting yang tidak boleh dilewatkan.



Gambar 2. Proses Pembuatan kerangka Kipas dari Bambu

Pembuatan Pola pada pada Kain Belacu

Kain yang digunakan dalam pembuatan kipas adalah kain belacu. Kain belacu atau dalam ejaan lain disebut dengan kain blacu ini adalah jenis kain yang berasal dari kapas dan belum diputihkan. Kain belacu ini memiliki konstruksi yang cukup berat dan tersusun dari tenunan anyaman polos dengan karakter benang yang kuat dan kokoh (Kusuma & Santoso, 2024). Secara kasat mata, penampakan kain belacu hamper mirip seperti kanvas.

Sama halnya dengan kanvas, kain ini sering digunakan sebagai bahan pembuatan produk aksesoris, tas, maupun totebag. Namun, dari segi harga kain belacu umumnya lebih terjangkau dibandingkan dengan kanvas sehingga dapat menjadi alternatif pembuatan produk kerajinan dengan *low budget*.

Sementara itu, pada proses pembuatan kipas tangan, sebelum memasuki langkah pembuatan pola, langkah yang harus dilakukan adalah memotong kain. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, pemotongan kain dilakukan secara manual yakni menggunakan gunting melalui tiga tahapan. Pertama, kain belacu telah dipotong dengan ukuran 30 cm x 20 cm. Kedua, Kain dipotong lagi menjadi setengah lingkaran. Ketiga, bagian dasar setengah lingkaran potong setengah lingkaran lagi sehingga membentuk pola kipas. Setelah kain siap, kain digambar motif sesuai dengan kreativitas dan imajinasi. Penggambaran pola/motif sesuai dengan kreativitas dan imajinasi masing-masing membuat hasil pola yang dibuat menjadi autentik tiap-tiap anak.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, hal ini karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini. Kreativitas merupakan kemampuan seorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru (Fakhriyani, 2016). Kegiatan inilah yang menjadi salah satu alasan bahwa kegiatan ini dapat mengembangkan daya kreativitas, daya cipta, dan daya pikir sesuai dengan imajinasi.



Gambar 3. Proses Pembuatan Pola pada Kain Belacu

Perakitan Kerangka Kipas dan Kain Berpola

Setelah membuat kerangka dan pola pada kain belacu, langkah berikutnya adalah merangkai kerangka kipas dengan pola yang telah dibuat. Adapun langkah ini dilakukan dengan memberikan perekat (pada kegiatan ini menggunakan *double tape*) supaya kain dapat merekat dengan sempurna pada kerangka. Perekat dua sisi ini memiliki keuntungan yakni dapat mudah ditemukan dan diaplikasikan, merekatkan objek dengan cepat, tidak meninggalkan bekas lem, dan tidak meninggalkan bekas yang menggeronjal lem seperti penggunaan lem tembak. Proses perangkaian kerangka dan kain berpola ini dapat melatih ketelitian karena dalam prosesnya harus presisi dan harus sekali jadi tidak bisa diulang kembali karena lem akan rusak.



Gambar 4. Proses Perakitan Kerangka dengan Kain Belacu: Penempelan Double tape

Bahan perekat yang umum digunakan dalam pembuatan seni kriya ada tiga, yakni lem kayu putih, *double tape*, dan lem serba guna. Masing-masing perekat memiliki kegunaan masing-masing. Lem kayu putih biasa digunakan pada objek-objek yang membutuhkan ketahanan. *Double tape* digunakan pada objek yang ringan, sementara lem serba guna digunakan pada benda-benda yang memiliki volume seperti botol, kardus bekas, kaleng bekas dan lain sebagainya (Naradika & Raindriati, 2023)

Proses perakitan kerangka dengan kain belacu menggunakan *double tape* dapat dilakukan seperti pada proses pembuatan seni kriya lainnya. Adapun langkah-langkah penggunaan *double tape* sebagai alternative untuk merekatkan dua sisi objek adalah sebagai berikut. Pertama, anak-anak memotong *double tape* dengan menyobek langsung. Langkah ini dilakukan karena penggunaan gunting dapat membuat *double tape* menempel pada gunting dan bekas rekatannya sulit dihilangkan. Kedua, menempelkan potongan *double tape* pada kerangka kipas. Ketiga, setelah menempel sempurna, bagian kertas licin yang ada pada *double tape* diangkat. Keempat, menempelkan kain berpola pada kerangka.



Gambar 5. Proses Perakitan Kerangka dengan Kain Belacu: Penempelan Kain Belacu pada Kerangka

Proses Penghiasan Kipas dengan Lukis Akrilik

Setelah proses perakitan kerangka dan kain sehingga menjadi kipas, langkah berikutnya adalah menghias kipas. Pada langkah ini, dilakukan dengan memanfaatkan cat akrilik. Bisa dikatakan bahwasanya cat akrilik adalah cat serba guna. Hal ini karena cat akrilik sangat mudah diaplikasikan pada bidang plastic, kanvas, kertas, kain, juga tanah liat. Selain itu, cat akrilik juga memiliki sejumlah

keunggulan. Di antaranya ialah 1) mudah didapatkan di toko-toko alat lukis, 2) harganya sangat terjangkau, 3) cat mudah mengering terutama yang *water base* (Kusuma H. B., 2024).



Gambar 6. Proses Penghiasan Kipas dengan Lukis Aklirik

Adapun warna yang disediakan dalam kegiatan pendampingan pembuatan kipas lukis ini adalah warna dasar. Sehingga untuk membuat ragam warna lainnya perlu mengombinasikan warna-warna tersebut lebih dahulu. Setelah itu, anak-anak memberikan warna pada pola yang telah dibuat. Langkah-langkah ini sesuai dengan teknik menggunakan cat aklirik dalam pembelajaran seni rupa. Adapun langkah menggunakan cat aklirik adalah sebagai berikut 1) sebelum menggunakan aklirik, kuas dibasahi dengan air, 2) cat aklirik dicampurkan di palet untuk memperoleh warna yang diinginkan, 3) penggunaan kuas disesuaikan dengan area dan detail yang ingin dilukis, serta 4) mulai dengan warna-warna dasar kemudian gunakan kuas yang lebih kecil untuk menambahkan tekstur dan detail (Naradika & Raindriati, 2023).



Gambar 7. Proses Penghiasan Kipas dengan Lukis Aklirik

Evaluasi

Tahap terakhir setelah implementasi adalah evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan wawancara kepada lembaga mitra maupun subjek kegiatan. Lembaga mitra yakni Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo memberikan kesan yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak-anak madrasah diniyah sejak dini ini. Adapun bentuk apresiasinya adalah pertimbangan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa dalam jangka panjang. Hal ini karena tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PPG

Prajabatan Universtas PGRI Madiun selaras dengan upaya yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo.

Di lain sisi, anak-anak madrasah diniyah juga memberikan atensi dan antusiasme yang tinggi hingga akhir kegiatan. Melalui kegiatan wawancara, diketahui bahwa mereka menunjukkan ketertarikan pada kegiatan karena sejumlah alasan. Di antaranya ialah 1) penggunaan cat aklirik adalah hal baru yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya, 2) perasaan gembira karena bisa mengekspresikan diri melalui kegiatan mencampurkan warna primer (dasar) menjadi warna sekunder, 3) perasaan gembira karena mendapatkan kipas yang telah dihiasnya sendiri.



Gambar 8. Sesi Foto Bersama

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan kreativitas (melalui media kipas bambu) ini sejalan dengan upaya Madrasah Diniyah Miftahul Huda untuk menjembatani pendidikan agama dan ilmu umum. Hal ini karena madrasah diniyah menyadari pentingnya kegiatan yang ekstrakurikuler yang menstimulasi kreativitas anak sebagai bagian dari pendidikan holistik, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan karakter positif. Langkah ini juga membantu madrasah diniyah menarik minat anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendampingan pembuatan kipas bambu yang menghasilkan luaran berupa produk kipas bambu lukis aklirik ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi, perancangan, dan perizinan. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan edukasi pembuatan kipas bambu yang meliputi proses pembuatan kerangka kipas, pembuatan pola pada kain belacu, perakitan kerangka dengan kain belacu, serta kegiatan menghias kipas bambu dengan cat aklirik.

Kegiatan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak-anak madrasah diniyah secara praktis karena memberikan pengalaman langsung dan hasil karya yang nyata. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi media kreatif lain berbasis sumber daya lokal yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, L. A. (2020). Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 113-121.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, 193-200.
- Khairilla, A. A. (2021). *Problematika Pembelajaran di Madrasah Diniyah Manba'ul Huda Jepuro Juwana Pati*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kusuma, C. E., & Santoso, R. E. (2024). Pemanfaatan Kain Blacu Sebagai Dummy Pada Produk Tas Wanita dengan Penerapan Teknik Makrame. *HASTAGINA*, 110-121.
- Kusuma, H. B. (2024). Pelatihan Mencampur Warna dan Mewarnai Menggunakan Cat Aklirik di Berbagai Benda. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 44-51. Diambil kembali dari <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/mitra/>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794-4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Naradika, D., & Raindriati, R. (2023). *Panduan Guru Seni Rupa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryani, D. T., Nurharini, A., & Sari, R. P. (2024). Peran Madrasah Diniyah dalam Upaya Pengembangan Karakter Anak di Desa Jlumpang Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Socius*, 1(11), 42-46. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.11392382>
- Yolie, S. E. (2022, Juni 6). *Mengenal Lebih Dalam Tentang Pentingnya Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Usia Dini*. Diambil kembali dari Kompasiana: https://www.kompasiana.com/steffanieyolie/627e0ce818ffee69a6775ca2/mengenal-lebih-dalam-tentang-pentingnya-mengembangkan-kreativitas-anak-sejak-usia-dini?page=2&page_images=1